

# Santripreneur: pemberdayaan santri melalui kewirausahaan di pondok pesantren Kanzun Najah Kota Batu

Ziyadul Ifdhal Ghazali <sup>a,1,\*</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwangi, Potoan Patoan Dajah Pamekasan, 69362, Indonesia

<sup>1</sup> [m7md.efdhal@gmail.com](mailto:m7md.efdhal@gmail.com)\*

\* corresponding author

## INFO ARTIKEL

### Article history

Diterima: 20 Juni 2023

Direvisi: 25 Agustus 2023

Diterbitkan: 25 November 2023

### Kata kunci

Pondok pesantren

Pemberdayaan

Kewirausahaan

## ABSTRAK

Pondok pesantren selama ini dikenal sebagai sistem pendidikan tradisional Indonesia. Sebagai produk budaya Indonesia pondok pesantren dibangun dengan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Indonesia. Dalam beberapa catatan historis pondok pesantren memiliki catatan panjang dalam memberdayakan masyarakat, khususnya dalam bidang pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), pendidikan, sosio-relegius, dan ekonomi. Namun, dalam beberapa dasawarsa terakhir pondok pesantren mengalami pergeseran nilai yang hanya memfokuskan tujuan pendidikannya dalam mencetak santri yang tafaqquh fiddin dengan menggalakkan kajian kitab kuning untuk menciptakan kader-kader ulama. Hal inilah yang menyebabkan banyak sekali lulusan pondok pesantren yang tidak memiliki kreatifitas dan daya saing di era globalisasi. Maka dari itu, isu tentang transformasi pondok pesantren terus digaungkan untuk mengubah paradigma pendidikan di pondok pesantren. Di pondok pesantren Kanzun Najah Kota Batu, para santri tidak hanya dibekali pengetahuan keagamaan melalui kajian kitab kuning, namun juga dibekali berbagai keterampilan khususnya dalam bidang kewirausahaan budidaya tanaman anggrek dan berbagai keterampilan lainnya sekaligus dengan pelatihan strategi pemasarannya baik secara online maupun offline sebagai bentuk tanggungjawab pondok pesantren dalam membekali santri dalam menyongsong kehidupannya sebagai bagian dari masyarakat.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## 1. Pendahuluan

Kewirausahaan atau entrepreneurship dalam beberapa tahun terakhir menjadi perbincangan hangat, khususnya dikalangan akademisi, praktisi, dan pemerintah. Banyak pihak yang percaya jika kewirausahaan dapat mengurangi angka pengangguran yang masih relatif tinggi. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan jika jumlah pengangguran di Indonesia pada bulan Februari 2023 masih terdapat 3,60 juta orang. Tingginya angka tersebut disebabkan oleh pekerjaan di sektor formal masih menjadi primadona sebagian besar masyarakat dibandingkan dengan sektor swasta (Hamdan, 2019). Padahal lapangan pekerjaan di sektor formal sangat sempit sehingga tidak memungkinkan dapat menyerap jumlah pencari kerja yang semakin banyak jumlahnya dari tahun ke tahun.

Kewirausahaan dalam konteks pondok pesantren memiliki beberapa keunggulan sebagai langkah strategis dalam menumbuhkan ekonomi. Pertama, kekuatan ekonomi pondok pesantren dapat memicu kesehatan finansial dan sekaligus dapat menunjang kegiatan dan pengembangan pondok pesantren. Kedua, menjadi motor dalam memberdayakan ekonomi masyarakat di sekitar pondok pesantren. Ketiga, menjadi pusat penelitian ekonomi syariah berbasis kerakyatan. Keempat, menumbuhkan minat kewirausahaan santri. Kelima, menjadi pendorong meningkatnya daya saing ekonomi mikro dan menengah. Dan keenam, memicu kemandirian finansial pondok pesantren dari ketergantungan finansial eksternal (Adhim & Ta'rif, 2021). Maka penting bagi pondok pesantren untuk bisa eksis secara mandiri dengan cara mengelola potensi ekonominya untuk masa depan pondok pesantren itu sendiri (Hana dkk., 2022).

Akan tetapi, kewirausahaan masih menjadi isu yang relatif baru dikalangan pondok pesantren khususnya dalam memberdayakan santri dalam bidang kewirausahaan (Hamzah dkk., 2021). Padahal pondok pesantren diyakini sebagai tonggak pembangunan ekonomi yang mampu mendorong kesejahteraan ekonomi suatu bangsa (Hamzah dkk., 2021). Bahkan jika dibandingkan dengan institusi sejenisnya, peluang pondok pesantren di sektor ekonomi memiliki potensi yang cukup besar (Abbas dkk., 2023). Sebisa mungkin para santri harus dididik semandiri mungkin dengan menanamkan benih-benih entrepreneurship dalam jiwa mereka (Masruroh & Zahirah, 2019). Tujuannya agar para santri tersebut menjadi pribadi yang cakap dan mandiri serta mampu survive tanpa menunggu uluran tangan orang lain. Apalagi, sulitnya lapangan kerja sehingga pondok pesantren dituntut untuk menciptakan lulusan yang kompeten di bidang kewirausahaan (Chadidjah dkk., 2020).

Meskipun peluang pondok pesantren di sektor ekonomi terbuka cukup lebar, namun bukan berarti hal tersebut tanpa halangan. Ada banyak sekali hambatan yang dihadapi seperti tidak terserapnya secara maksimal hasil produksi karena pasar yang sempit, tersendatnya supply dan demandnya, minimnya modal, dan lain sebagainya (Hana dkk., 2022). Masalah lainnya adalah masih sangat sedikit santri maupun lulusan pondok pesantren yang tertarik dengan kewirausahaan (Khatimah & Nuradi, 2021). Untuk itu dibutuhkan perhatian yang serius di mulai dari perumusan kurikulum dan intensitas pelatihan secara sistematis agar jiwa kewirausahaan dapat diinternalisasikan dalam kegiatan pendidikan pondok pesantren (Chadidjah dkk., 2020).

Di pondok pesantren Kanzun Najah ada sebuah program bernama santripreneur. Program ini merupakan salah satu bentuk usaha pondok pesantren dalam memaksimalkan potensi para santri, serta usaha untuk menciptakan sumber daya manusia yang kompetitif, mandiri, dan kreatif. Sehingga para santri tidak hanya memiliki kompetensi wawasan keagamaan semata, melainkan juga dilengkapi dengan kompetensi lainnya yang dapat menunjang kehidupan para santri ketika sudah keluar dari lingkungan pondok pesantren.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif dan studi kasus. Tujuannya adalah untuk menyajikan sebuah gambaran secara utuh tentang objek penelitian yang sedang diteliti seperti dalam hal bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaannya dengan fenomena lain (Sukmadinata, 2020). Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah teknik triangulasi, yaitu dengan menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada dengan menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk menggali data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2019). Penggunaan teknik triangulasi dalam proses pengumpulan data, selain untuk mendapatkan data yang lengkap, juga untuk menguji kredibilitas data yang peneliti dapatkan dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data peneliti.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Pondok Pesantren

Pondok pesantren secara umum dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam asli Indonesia dan merupakan warisan kebudayaan bangsa Indonesia (Dhofier, 2002). Pondok pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadikan sosok kyai sebagai titik pusatnya dan masjid sebagai pusat kajiannya (Syarif, 2018). Pondok pesantren tidak lepas dari interaksi kyai dan santri sebagai rangkaian proses transfer ilmu-ilmu keislaman (Neliwati, 2019). Interaksi kyai tersebut tidak hanya terjadi secara insidental, karena pondok pesantren juga berarti tempat tinggal santri yang berada di lingkungan tempat kyai tinggal dan secara otomatis proses transformasi ilmu akan terus berjalan simultan tanpa harus terikat oleh ruang-ruang kelas. Sebab pada dasarnya pondok pesantren memang didirikan untuk pengajaran agama Islam (Fahham, 2020). Ada dua macam proses transfer ilmu antara kyai kepada santri, pertama melalui bahasa verbal seperti pesan-pesan kyai kepada santri atau berbentuk majelis taklim dan kajian kitab. Kedua, yaitu melalui tingkah laku dan akhlak kyai dalam kehidupan sehari-hari yang menjadi contoh dan teladan bagi santri.

Berdirinya pondok pesantren biasanya didasari oleh kebutuhan masyarakat terhadap adanya lembaga pendidikan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam terhadap generasi muda (Dali, 2016). Kesadaran ini tumbuh karena masyarakat dahulu menyadari bahwa menjalankan keberagamaan secara kaffah membutuhkan pemahaman yang mapan dan konkrit terhadap ilmu agama Islam yang hanya bisa didapatkan di pondok pesantren (Furqan, 2015). Berdirinya pondok pesantren juga dapat didasari oleh legitimasi masyarakat terhadap keilmuan yang dimiliki oleh kyai (Krisdiyanto dkk., 2019). Para santri dididik tidak hanya mampu menghayati dan memahami ajaran yang terkandung dalam agama Islam, tapi juga dituntut mampu menyebarkan moralitas agama Islam di tengah-tengah masyarakat (Neliwati, 2019). Jadi dengan ini, pondok pesantren dapat berperan secara aktif dalam kehidupan masyarakat dengan mencetak kader-kader ulama yang tafaqquh fiddin sebagai tonggak yang menopang kokohnya dinding moralitas dalam kehidupan masyarakat.

#### Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

Pondok pesantren dalam catatan historisnya, telah memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang berpendidikan. Mulanya konsentrasi pondok pesantren hanya fokus pada penyebaran agama Islam di bumi Nusantara (Mudzhar, 2008). Tapi pada perkembangannya pondok pesantren bertransformasi menjadi sebuah sistem atau lembaga pendidikan Islam yang secara gemilang mampu mempertahankan eksistensinya hingga saat ini. Tidak hanya menjelma menjadi lembaga pendidikan, pondok pesantren juga menjadi pioner perjuangan kemerdekaan Indonesia pada masa kolonialisme. Bahkan, banyak sekali momen dalam sejarah yang menunjukkan superioritas pesantren dalam menghimpun kekuatan masyarakat dalam melakukan protes dan perlawanan terhadap penjajah (Kuntowijoyo, 2008). Artinya, dalam perspektif sejarah, peran vital pondok pesantren tidak hanya dalam konteks pendidikan, tapi juga terhadap sistem sosial dan moralitas masyarakat Indonesia.

Dalam perkembangannya, pondok pesantren sudah banyak sekali menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah ketika pemerintah kolonial Belanda membawa sistem pendidikan Barat ke Indonesia dan memaksa pondok pesantren untuk menepi ke pelosok-pelosok desa. Namun hal tersebut tidak membuat pondok pesantren melemah, justru sebaliknya pondok pesantren terus menguatkan pengaruhnya bagi masyarakat desa dan tetap melakukan pengembangan diri menjadi tumpuan pendidikan bagi Umat Islam (Muttaqien, 1999). Meskipun bergesernya pondok pesantren ke pelosok desa sangat disayangkan karena mereduksi hegemoni pondok pesantren secara luas (Kuntowijoyo, 2017). Selain itu, seandainya kolonialisme tidak pernah terjadi di Indonesia, bukan tidak mungkin universitas atau perguruan tinggi yang ada saat ini menggunakan sistem pendidikan dengan kearifan lokal pondok pesantren (Madjid, 1997).

Nasib pondok pesantren pascakemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 tidak jauh berbeda, pondok pesantren masih mengalami diskriminasi atau dianak tirikan oleh pemerintah orde lama dan orde baru. Bahkan, sempat ada wacana pada masa awal pemerintahan orde baru untuk menghapus sistem pendidikan pondok pesantren karena Indonesia bukan negara Islam tapi wacana tersebut

ditolak oleh banyak tokoh pendidikan dan agama Islam (S. H. Hamzah, 2014). Hingga pada akhirnya terbit keputusan dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 menteri yang meliputi Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementerian Dalam Negeri pada tahun 1975 tentang Peningkatan Mutu pada pendidikan madrasah yang membuka gerbang masa depan yang cerah bagi pondok pesantren.

Transformasi luar biasa pondok pesantren terjadi ketika pemerintah orde baru digulingkan dan Indonesia memasuki era baru yang disebut dengan reformasi. Pada masa ini pondok pesantren secara umum mengalami perubahan hampir disetiap lini, mulai dari sistem pendidikan, tujuan pendidikan, dan lain sebagainya. Pondok pesantren tidak hanya dituntut mencetak santri-santri sebagai kader ulama yang tafaqquh fiddin, tapi juga dituntut menciptakan santri yang memiliki visi dan mampu menyongsong masa depan, progresif, dan memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spritual sekaligus (S. H. Hamzah, 2014). Jadi, pondok pesantren di era digital ini dituntut untuk menciptakan lulusan yang serba bisa, tidak hanya memiliki kapasitas spritualitas, tapi juga kapasitas keilmuan dan keterampilan lainnya yang dapat menunjang kehidupannya dan juga dapat memiliki peran penting dalam struktur sosial masyarakat.

### **Pemberdayaan**

Secara sederhana istilah pemberdayaan dapat dipahami sebagai sebuah usaha untuk mengasah potensi atau daya yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok agar dapat digunakan dan dimaksimalkan supaya berguna dalam kehidupannya. Sebab inti dari pemberdayaan adalah bagaimana individu atau kelompok dapat mengontrol hidup mereka secara mandiri dan menentukan masa depan mereka dengan ide, usaha, dan keinginan hidup mereka sendiri (Haryanto, 2017). Secara spesifik, pemberdayaan menyasar kelompok lemah atau rentan untuk mendapatkan akses kepada pihak-pihak yang dibutuhkan dalam menunjang daya atau potensi yang mereka miliki demi meningkatkan kesejahteraan kehidupan mereka (Hilyatin, 2015). Dari dua pendapat ini dapat disimpulkan jika pemberdayaan orientasinya adalah memaksimalkan semua daya dan potensi yang dimiliki khususnya kalangan menengah ke bawah agar dapat memaksimalkan kemampuan mereka dengan memberikan bantuan berupa akses, pendampingan, dan lain sebagainya agar dapat meningkatkan derajat kehidupan mereka secara ekonomi.

Setidaknya ada tiga tahap proses pemberdayaan (EQ dkk., 2020). Pertama, adanya upaya untuk membangun kesadaran terhadap pihak yang hendak diberdayakan dengan memberikan pencerahan melalui pemahaman-pemahaman baru dalam memaksimalkan potensi yang mereka miliki dan bagaimana cara dalam memaksimalkan potensi yang dimiliki agar dapat menghasilkan sesuatu yang lebih baik dan produktif. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pihak yang diberdayakan. Dalam langkah awal ini dapat menyasar tiga variabel, yaitu kognisi atau mindset, rasa percaya diri, dan solusi.

Kedua, adalah membangun kapasitas. Proses ini disebut dengan capacity building atau memberikan daya atau kuasa. Dalam tahap ini sudah masuk dalam pelatihan atau melatih skill pihak yang diberdayakan agar memiliki kecakapan dalam mengelola potensi yang dimiliki. Proses ini menyasar tiga aspek, yaitu manusia, organisasi, dan sistem nilainya.

Ketiga, langkah terakhir adalah tahap paling penting, yaitu pemberian empowerment atau kekuasaan, daya, otoritas, dan peluang untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan kecakapan dan keterampilan yang telah didapatkan sebelumnya di dua proses sebelumnya.

Jadi dapat dipahami jika, pemberdayaan itu harus dilakukan secara sistematis, terorganisir, dan memiliki tujuan yang jelas dan konkrit. Pemberdayaan tidak dapat dilakukan dengan spontan, apalagi tidak ada perencanaan yang jelas tentang arah dan tujuannya. Meskipun secara umum pemberdayaan bertujuan untuk mengangkat harkat dan martaban seseorang atau kelompok dari segi ekonomi, namun pemberdayaan memiliki tujuan-tujuan spesifik yang sangat bergantung pada potensi yang dimiliki oleh orang atau kelompok yang hendak diberdayakan. Maka dari itu, proses pemberdayaan

merupakan sebuah proses yang rumit karena harus disertai dengan riset dan trial and error untuk menemukan sebuah formulasi sebagai problem solving.

### **Santripreneur**

Satripreneur berasal dari kata entrepreneur atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal sebagai kewirausahaan. Entrepreneur menurut Peter F. Drucker dalam Hana dkk. diartikan sebagai usaha dalam menciptakan sesuatu yang baru dan tidak sama atau berbeda (Hana dkk., 2022). Entrepreneur dapat dipahami sebagai sebuah usaha dalam menciptakan sesuatu yang bernilai, baik produk barang atau jasa yang tidak pernah ada sebelumnya sehingga dapat bernilai ekonomis. Dalam pandangan Fathurrohman dan Ruwandi, entrepreneur merupakan sebuah kejelian dalam menangkap peluang dan mengolahnya secara kreatif sehingga tercipta sebuah produk yang inovatif (Fatchurrohman & Ruwandi, 2018). Kedua pendapat ini sepakat jika entrepreneur adalah sebuah penemuan baru yang lahir dari kreatifitas seseorang atau sekelompok orang dalam menangkap peluang usaha dan menciptakan produk atau jasa yang memiliki nilai ekonomi.

Pesantrenpreneur atau santripreneur memang masih belum terlalu populer. Istilah ini baru marak digaungkan pada tahun 2018 ketika masuk menjadi salah satu program unggulan pemertintah provinsi Jawa Timur dalam pengembangan ekonomi berbasis pesantren (Adhim & Ta'rif, 2021). Istilah pesantrenpreneur dapat dipahami sebagai terobosan pondok pesantren dalam memanfaatkan peran strategisnya dalam bidang kewirausahaan dengan menghasilkan produk yang inovatif, profesional, dan produktif (Tim OPOP Jatim, 2019). Istilah pesantrenpreneur inilah yang kemudian melahirkan istilah baru, yaitu santripreneur.

Santripreneur merupakan gabungan dua kata “santri” dan “entrepreneur” yang secara sederhana dapat dipahami sebagai santri yang berwirausaha. Santripreneur oleh Hilyatin didefinisikan sebagai santri yang memiliki usaha sendiri, santri yang memiliki keberanian untuk membuka usaha yang produktif dan mandiri. (Hilyatin, 2015). Kata santri adalah sebutan bagi orang yang sedang belajar atau menuntut ilmu di pondok pesantren. Artinya, istilah santripreneur tersebut ada kepanjangan pondok pesantren dalam membina atau memberdayakan santri dalam bidang kewirausahaan.

Pesantrenpreneur dan santripreneur itu berbeda. Pesantrenpreneur jika merujuk pada definisi tim OPOP Jatim adalah beberapa instrumen atau sistem yang menjadi unsur penting dalam wirausaha pondok pesantren. Sedangkan santripreneur adalah usaha pondok pesantren dalam rangka memberdayakan santri untuk memiliki usaha secara mandiri yang dapat menjadi bekal para santri ketika sudah keluar dari lingkungan pondok pesantren dan hidup sebagai anggota masyarakat.

Santripreneur dalam pemahaman Hilyatin, adalah sebuah konsep pemberdayaan santri yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk membangun jiwa kewirausahaan kepada santri. Artinya, ada proses pembentukan baik melalui pelatihan yang dilakukan oleh pondok pesantren kepada santri atau memang kultur pondok pesantren yang secara tidak langsung telah membentuk para santri memiliki jiwa kewirausahaan (Hilyatin, 2015). Jadi, ada dua aspek yang harus dilakukan oleh pondok pesantren dalam rangka memberdayakan santri dalam bidang kewirausahaan. Pertama, dengan memberikan para santri pelatihan-pelatihan kewirausahaan dengan mendatangkan para ahli serta melakukan pendampingan sehingga terbentuk jiwa kewirausahaan santri. Dan kedua, yaitu dengan membangun budaya kewirausahaan di lingkungan pondok pesantren sehingga secara langsung atau tidak, dapat mempengaruhi dan menstimulus santri dalam bidang kewirausahaan.

Kedua aspek tersebut berperan sangat fundamental. Asumsinya adalah para santri yang memiliki bakat kewirausahaan tapi tidak diasah bakatnya melalui pelatihan dan pemberian pendampingan akan menghadapi banyak kesulitan dalam memulai berwirausaha, apalagi santri yang tidak memiliki bakat kewirausahaan. Justru sangat membutuhkan pelatihan dan pendampingan lebih intensif dalam membentuk jiwa kewirausahaan dalam dirinya. Selain itu, lingkungan bisa juga sangat berpengaruh dalam proses pembentukan jiwa kewirausahaan tersebut.

### **Profil Pondok Pesantren Kanzun Najah Kota Batu**

Pondok pesantren Kanzun Najah Kota Batu adalah salah satu pondok pesantren mahasiswa yang terletak di Jl. Cendana 29 Dadaptulis Dalam Kelurahan Dadaprejo Kecamatan Junrejo Kota Batu. Pondok pesantren Kanzun Najah didirikan pada tahun 2008 di atas tanah wakaf yang diberikan oleh mantan walikota Kota Batu, Eddy Rumpoko. Pendirian pondok pesantren ditandai dengan pembangunan masjid yang diberi nama masjid Kolonel Soegiyono sebagai bentuk penghormatan kepada mendiang ayahanda dari Eddy Rumpoko.

Setelah pembangunan masjid rampung pada tahun 2011, Eddy Rumpoko memasrahkan pengelolaan masjid dan pesantren kepada Gus Hazim Sirojuddin sebagai takmir dan pengasuh. Pengelolaan masjid dan pesantren ini dipasrahkan secara penuh sehingga pengelolaan masjid dan pesantren kedepannya dikelola secara mandiri dan independen. Langkah strategis yang dilakukan oleh Gus Hazim Sirojuddin ketika memimpin pondok pesantren Kanzun Najah pertama kali adalah membangun komunikasi dengan masyarakat setempat untuk mempertajam peran pondok pesantren dalam pendidikan kemasyarakatan. Setelah satu tahun berjalan, para santri dari berbagai daerah mulai berdatangan untuk mondok di pondok pesantren Kanzun Najah.

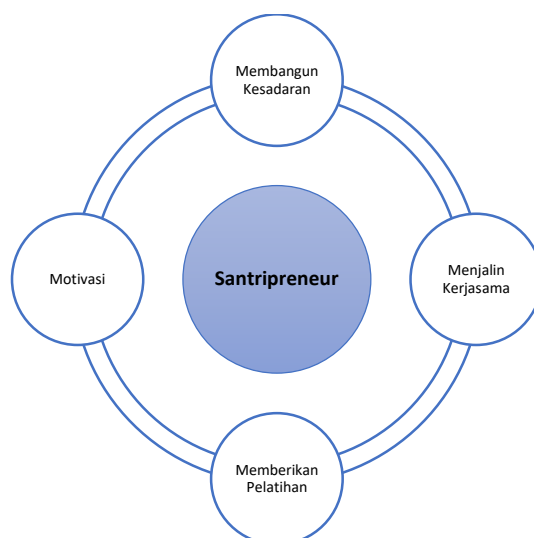
Di bawah kepemimpinan Gus Hazim Sirojuddin pondok pesantren Kanzun Najah terus berkembang berkat arahan dari KH. Abdul Djalil, pengasuh pondok pesantren Mambaul Ulum Kota Batu yang sekaligus ayahanda dari Gus Hazim Sirojuddin. Pada tahun 2014 kepemimpinan pondok pesantren Kanzun Najah dipasrahkan kepada Gus Fathul Yasin, saudara ipar dari Gus Hazim Sirojuddin. Sedangkan Gus Hazim Sirojuddin menggantikan kepemimpinan pondok pesantren Mambaul Ulum Kota Batu karena KH. Abdul Djalil wafat. Di bawah kepemimpinan Gus Fathul Yasin, kondisi pesantren terus berkembang. Selain memberikan pendidikan keagamaan bagi para santri dan masyarakat, pondok pesantren Kanzun Najah juga memberikan pendidikan dan pemberdayaan kepada santri melalui program entrepreneurship.

### **Pemberdayaan Santri Melalui Program Santripreneur**

Kultur entrepreneur atau kewirausahaan di pondok pesantren Kanzun Najah dibangun oleh Gus Fathul Yasin berdasarkan cita-citanya dalam menciptakan santri yang mandiri, santri yang mampu bertanggungjawab atas hidupnya sendiri dari segala aspek, khususnya dalam aspek finansial. Cita-cita tersebut bertolak dari sebuah realitas di mana banyak sekali santri yang gagap terhadap persaingan dunia kerja ketika mereka lulus dan keluar dari pondok pesantren, karena selama berada di pondok pesantren para santri tidak dibekali keterampilan yang mampu menunjang mereka ketika bersaing dalam dunia kerja. Asumsi itulah yang kemudian membuat Gus Fathul Yasin menginisiasi program santripreneur di pondok pesantren Kanzun Najah. Pemberdayaan santri melalui program santripreneur ini sangat berdampak kepada kemandirian finansial para santri, selain mereka mampu membiayai kebutuhan mereka selama di pondok pesantren, juga mereka mampu membiayai kuliah mereka di Universitas. Apalagi, sebagian besar santri di pondok pesantren Kanzun Najah adalah mahasiswa pascasarjana.

Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh Gus Fathul Yasin dalam membangun iklim entrepreneurship di pondok pesantren Kanzun Najah. Langkah-langkah tersebut membentuk sebuah pola yang saling berhubungan satu sama lain. Langkah-langkah tersebut berupa membangun kesadaran tentang entrepreneur dan segala potensinya, memberikan pelatihan, menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait, memotivasi para santri, dan memberikan ruang kepada santri untuk berwirausaha.

Program pemberdayaan santri melalui program santripreneur yang dilakukan oleh Gus Fathul Yasin di pondok pesantren Kanzun Najah sesuai dengan proses pemberdayaan menurut Nurwadjah Ahmad EQ, dkk. di mana dalam melaksanakan pemberdayaan setidaknya harus menasar tiga aspek. Yaitu membangun kesadaran, membangun kapasitas, dan memberikan kesempatan (EQ dkk., 2020).



Gambar 1. Pola pelaksanaan program santripreneur di pondok pesantren Kanzun Najah kota Batu

Dari gambar pola di atas dapat dilihat bagaimana proses implementasi dari ketiga aspek dalam pemberdayaan santri di pondok pesantren Kanzun Najah Kota Batu. Secara lebih detail akan dijelaskan bagaimana pelaksanaan ketiga aspek tersebut sebagaimana berikut:

Petama, membangun kesadaran. Dalam rangka membangun kesadaran ini setidaknya menyasar dua hal. Yaitu, membangun kesadaran para individu-individu santri tentang potensi yang dimiliki, bahwa dalam konteks entrepreneurship atau kewirausahaan itu bukan hanya soal bakat alami yang didapatkan dari garis keturunan, melainkan sesuatu yang dapat dipelajari. Artinya, sebagai sebuah ilmu entrepreneurship dapat dipelajari oleh siapapun. Paradigma ini bertolak dari hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Nu'aim bin Abdirrahman yang berbunyi:

التَّجَارَةُ فِي الرِّزْقِ أَغْشَارُ تِسْتَسَعُهُ

Artinya: “Sembilan dari sepuluh pintu rizeki ada dalam perdagangan”. (HR. Nu'aim bin Abdirrahman)

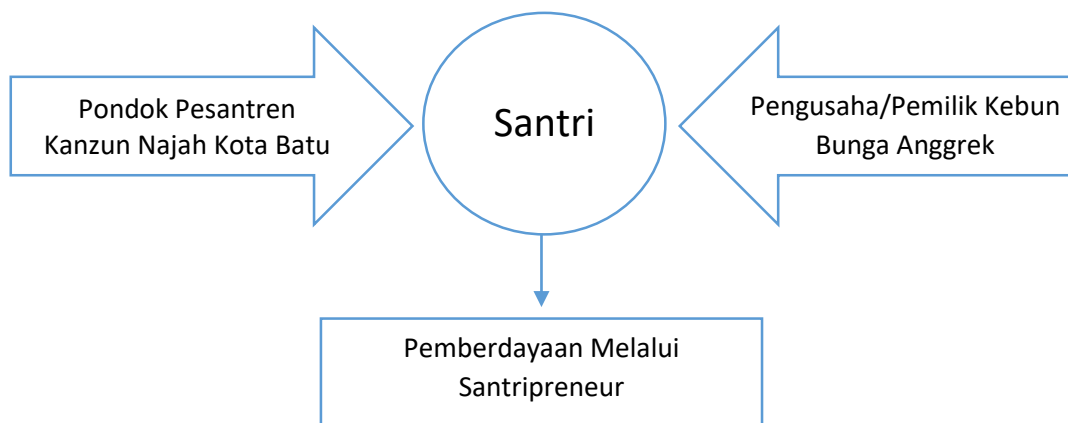
Hadis di atas kemudian memberikan Gus Fathul Yasin inspirasi untuk memberdayakan santri lewat perdagangan atau entrepreneurship. Sebab entrepreneurship dianggap langkah paling mudah dan dapat dengan cepat dipelajari oleh para santri.

Selain itu, Gus Fathul Yasin juga membangun kesadaran para para santri tentang potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan sekitar pondok pesantren. Kota Batu selain dikenal sebagai kota wisata karena daya tarik alamnya yang luar biasa, juga dikenal sebagai salah satu pusat budidaya tanaman hias, salah satunya adalah tanaman bunga anggrek. Bunga anggrek (Orchid) merupakan salah satu tanaman hias yang menjadi primadona banyak masyarakat. Unikunya, selain harganya yang sangat bisa dikatakan mahal, bunga anggrek tidak hanya dipasarkan secara konvensional, namun juga dapat dipasarkan secara online dan dapat dikirim ke berbagai daerah di Indonesia.

Di sekitar pondok pesantren Kanzun Najah, terdapat puluhan kebun bunga anggrek yang membuka jasa reseller yang dapat dimanfaatkan oleh para santri untuk belajar berwirausaha. Jadi, dua aspek kesadaran ini yang terus dibangun oleh Gus Fathul Yasin dalam usaha memberdayakan para santri di pondok pesantren Kanzun Najah Kota Batu.

Kedua, menjalin kerjasama. Langkah kedua yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren adalah dengan membangun jaringan dengan bekerja sama dengan seniman bunga anggrek dan pemilik kebun-kebun bunga anggrek di sekitar pondok pesantren. Jika dilihat, bentuk kerja sama antara

pondok pesantren Kanzun Najah Kota Batu dengan pemilik kebun bunga anggrek berbentuk sebagai berikut:



Gambar 2. Bentuk kerjasama pondok pesantren Kanzun Najah Kota Batu dengan pemilik kebun bunga anggrek

Bentuk kerja sama antara pondok pesantren Kanzun Najah dengan pengusaha dan pemilik kebun bunga anggrek ini memiliki beberapa keuntungan bagi kedua belah pihak. Antara lain, santri pondok pesantren Kanzun Najah mendapatkan akses untuk belajar sekaligus praktik kewirausahaan dalam penjualan bunga anggrek baik secara offline maupun online. Sebaliknya, pihak pengusaha atau pemilik kebun mendapatkan keuntungan dengan potensi peningkatan angka penjualan karena terbantu oleh para santri yang menjadi reseller.

Selain itu, pada tahun 2016 pondok pesantren Kanzun Najah bekerja sama dengan pemerintah Kota Batu untuk pengadaan green house untuk bunga anggrek di lingkungan pondok pesantren yang dikelola secara mandiri dan independen oleh pondok pesantren untuk mempermudah para santri dalam berwirausaha. Tujuannya adalah agar para santri tidak hanya menjadi reseller melainkan juga belajar merawat bunga anggrek bahkan belajar membudidayakannya.

Ketiga, memberikan pelatihan. Langkah ketiga ini pondok pesantren Kanzun Najah menggandeng berbagai pihak dalam memberikan pelatihan kepada santri. Seperti Perhimpunan Anggrek Indonesia (PAI) cabang Malang Raya, para pengusaha dan seniman bunga anggrek, dan pihak-pihak lain yang mendukung pelaksanaan program pemberdayaan santri melalui santripreneur. Pelatihan ini bertujuan untuk mempertajam soft skill para santri dalam bidang kewirausahaan dibidang penjualan, perawatan, dan budidaya anggrek. Pelatihan yang dilakukan oleh pondok pesantren Kanzun Najah merupakan bentuk dari empowerment dalam teori pemberdayaan menurut (EQ dkk., 2020).

Keempat, motivasi. Langkah keempat yang sering dilakukan oleh Gus Fathul Yasin adalah dengan memberikan motivasi kepada para santri untuk selalu berkembang dan kreatif. Ada dua bentuk motivasi yang diberikan oleh Gus Fathul Yasin dalam memberikan motivasi. Yaitu motivasi langsung atau tidak langsung. Motivasi langsung dengan melakukan pendekatan personal untuk dapat memahami masalah-masalah yang dihadapi oleh para santri dalam berwirausaha dan mencari alternatif-alternatif yang dapat mendorong dan mengembalikan spirit para santri dalam berwirausaha. Sedangkan motivasi tidak langsung dilakukan dengan memberikan dorongan dan spirit berwirausaha kepada santri disela-sela kajian kitab kuning yang dilaksanakan di pondok pesantren Kanzun Najah.

Setelah keempat proses tersebut dilaksanakan, selanjutnya para santri diberikan keleluasaan untuk mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan mereka. Proses ini disebut sebagai empowerment, yaitu pemberian kekuasaan kepada santri untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki (EQ dkk., 2020). Selain itu, pemberian ruang

kepada santri untuk mengimplementasikan pengetahuan kewirausahaan mereka secara kreatif juga bertolak dari sebuah ayat dalam al-Qur'an surah al-Mulk ayat ke 15:

النُّشُورُ وَإِلَيْهِ رَرْفُهُ مِنْ وَكُلُوا مَنَاقِبَهَا فِي فَاَمْشُوا ذُلُولًا الْأَرْضَ لَكُمْ جَعَلَ الَّذِي هُوَ

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepad-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”. (QS. Al-Mulk: 15).

Ayat di atas oleh Gus Fathul Yasin diinterpretasikan sebagai bentuk anjuran oleh Allah SWT. kepada segenap manusia untuk berkreasi se kreatif mungkin di muka bumi dengan menjadikan bumi lapang sehingga dapat mempermudah aktifitas manusia di dalamnya. Hal tersebut juga yang menjadi dasar dari kebijakan Gus Fathul Yasin dalam memberdayakan santri di pondok pesantren Kanzun Najah Kota Batu.

#### 4. Kesimpulan

Pemberdayaan santri di pondok pesantren Kanzun Najah merupakan langkah yang dilakukan pondok pesantren guna menciptakan santri yang mandiri. Tidak hanya dibekali dengan ilmu dan pengetahuan agama, para santri juga diberikan ilmu dan berbagai keterampilan dalam berwirausaha sebagai bekal bagi para santri dalam menyongsong kehidupan mereka dalam struktur sosial masyarakat. Langkah strategis yang dilakukan oleh pondok pesantren Kanzun Najah melalui beberapa tahap. Seperti memberikan kesadaran para santri tentang potensi yang mereka miliki, memberikan pelatihan, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak terkait, memberikan pelatihan kepada santri, dan memberikan dorongan atau motivasi kepada santri untuk terus berkembang, hingga dari pelaksanaan kegiatan tersebut terbentuk sebuah iklim entrepreneur di lingkungan pondok pesantren.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. H. I., Priambodo, M. P., & Satrio, Y. D. 2023. Penguatan Ekonomi Pesantren Melalui Pembentukan Laboratorium Kewirausahaan di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang 1. 3(1), 180–185.
- Adhim, F., & Ta'rif. 2021. Ekosistem Pesantrenpreneur Berbasis Pengembangan Potensi Lokal. 19(2), 127–140.
- Chadidjah, S., Bassar, A. S. ul, Mansyur, A. S., & Zaqiah, Q. Y. 2020. Inovasi Kurikulum Entrepenership Sebagai Upaya Memanndirikan Santri Secara Ekonomi (Santri Prenuer) di Pesantren Al-Ittifaq Bandung. 13(1), 21–30.
- Dali, Z. 2016. Pendidikan Islam di Pondok Pesantren. IAIN Bengkulu Press.
- Dhofier, Z. 2002. Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. LP3ES.
- EQ, N. A., Suhartini, A., & Sutarjo, J. 2020. Pemberdayaan Santri Melalui Pendidikan Entrepreneurship. Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan, 5(01), 52. <https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2300>
- Fahham, A. M. 2020. Pendidikan Pesantren (Susanto (ed.)). Publica Institute Jakarta.
- Fatchurrohman, & Ruwandi. 2018. Model Pendidikan Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Bina Insani Susukan dan Pondok Pesantren Al Ittihad Poncol Kabupaen

- Semarang Kabupaten Semarang. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(2), 395–416. <https://inferensi.iainsalatiga.ac.id/index.php/inferensi/article/view/1869/pdf>
- Furqan, A. 2015. *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenahannya*. UNP Press Padang.
- Hamdan, H. 2019. Model Pengembangan Kreativitas dan Inovasi dalam Membentuk Entrepreneur di Era Ekonomi Digital. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 7(1), 59–68. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v7i1.2548>
- Hamzah, M., Kurniawati, A. D., & Khotimah, H. 2021. Home Industry, Kaderasi, dan Santripreneur. *TRILOGI : Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2, 137–147.
- Hamzah, S. H. 2014. Perkembangan Pesantren di Indonesia (Era Orde Lama, Orde Baru, Reformasi). *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.490>
- Hana, U. A., Syafira, S. R., Fauzan, & Endrayana, B. S. 2022. Peran Pesantrenpreneur dalam Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Roudlotun Nafi'iyah. *MALIA: Jurnal Ekonomi ...*, 14(1), 19–36. <https://doi.org/10.35891/ml.v14i1.3680>
- Haryanto, R. 2017. Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Musthawiyah di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan-ISSN*, 9(2), 2597–2940.
- Hilyatin, D. L. 2015. Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Berbasis Madrasah Santripreneur di Pondok Pesantren Darussalam. *Jurnal Al-Amwal Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 7(2), 132–143.
- Khatimah, H., & Nuradi. 2021. Mata Kuliah Kewirausahaan Islam dan Lingkungan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter Mahasantri Prenuer Di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren. 10(3), 294–308.
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. 2019. Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Kuntowijoyo. 2008. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. PT. Mizan Pustaka.
- Kuntowijoyo. 2017. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. IRCiSoD.
- Madjid, N. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. In Paramadina. Paramadina.
- Masruroh, N., & Zahirah, F. 2019. Strategi Branding Dalam Mengimplementasikan Pesantren Preneur. *Istinbath*, 18(1), 46–75.
- Mudzhar, H. A. 2008. Pesantren Transformatif: Respon Pesantren Terhadap Perubahan Sosial. *EDUKASI : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 6(2), 1–10.
- Muttaqien, D. 1999. Muttaqien, Dadan 1999 Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem Pendidikan Barat). *JPI FIAI JURUSAN TARBIYAH*, 5(1), 82–83.
- Neliwati. 2019. *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, dan Kepimpinan*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.

Syarif, Z. 2018. Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren : Dari Tradisional Hingga Modern. Duta Media Publishing.